

PAUL DAVID TRIPP



JOURNEY

TO THE

CROSS

A 40-DAY LENTEN DEVOTIONAL

Pengantar

Adalah baik untuk berduka, berguna untuk merasa sedih, dan wajar untuk mengeluh. Ada yang salah dengan kita, ada yang hilang dalam hati kita dan pemahaman kita tentang hidup, jika kita dapat melihat sekitar dan melihat ke dalam diri kita tanpa merasa sedih. Tidak perlu mencari jauh untuk melihat bahwa kita hidup, bekerja, dan berinteraksi dalam dunia yang telah rusak dan bengkok oleh dosa, sehingga tidak berfungsi sama sekali seperti yang Tuhan maksudkan. Kondisi dunia yang rusak oleh dosa terlihat jelas di rumah Anda, lingkungan Anda, dan gereja Anda. Kita melihatnya dalam pemerintahan, politik, bisnis, pendidikan, hiburan, dan internet.

Dalam Roma 8, Paulus menggambarkan kondisi sedih dunia dalam tiga frasa provokatif yang seharusnya menghancurkan hati kita:

“ditaklukkan kepada kesia-siaan” (ay. 20)

“perbudakan kebinasaan” (ay. 21)

“merasa sakit bersalin” (ay. 22)

Kita seharusnya adalah orang-orang yang bersukacita, karena kita memiliki alasan kekal untuk bersukacita dalam penebusan yang kita miliki di dalam Kristus Yesus. Namun, di sisi lain dari rumah akhir kita, sukacita kita harus dicampur dengan tangisan saat kita menyaksikan, mengalami, dan, sayangnya, menyerah pada kehadiran dan kuasa kejahatan. Kristus mengajarkan dalam khotbah terpanjang yang tercatat, Khotbah di Bukit, bahwa mereka yang berdukacita diberkati, jadi penting untuk memahami mengapa. Berdukacita berarti Anda menyadari kenyataan paling penting dalam keberadaan manusia, yaitu dosa. Berdukacita berarti Anda telah merasakan beban yang ditimbulkannya padamu dan pada semua orang yang Anda kenal. Berdukacita berarti Anda telah mempertimbangkan fakta yang menghancurkan bahwa hidup di sini dan sekarang adalah perang rohani yang besar. Berdukacita berarti Anda menyadari, saat Anda bangun di pagi hari, bahwa sekali lagi Anda akan dihadapkan pada daftar godaan. Berdukacita berarti Anda tahu bahwa memang ada musuh-musuh rohani di luar sana yang bermaksud mencelakakan Anda. Berdukacita terjadi ketika Anda mengaku bahwa ada tempat-tempat di mana hati Anda masih berkeliaran.

Tetapi kesedihan melakukan sesuatu yang indah bagi Anda. Kenyataan-kenyataan sedih yang membuat Anda bersedih juga membuat Anda berteriak meminta pertolongan, penyelamatan, pengampunan, dan pembebasan dari Penebus. Yesus berkata bahwa jika Anda bersedih, Anda akan dihibur. Dia tidak berbicara tentang hiburan dari perasaan yang tinggi. Dia berbicara tentang penghiburan dari kehadiran dan kasih karunia Penebus, yang menemui Anda dalam kesedihan Anda, mendengarkan teriakan Anda meminta pertolongan, datang kepada Anda dengan belas kasihan yang menyelamatkan, dan melingkarkan lengan kasih abadi-Nya di sekitar Anda. Itu adalah penghiburan mengetahui bahwa Anda telah diampuni, dipulihkan, sekarang hidup dalam hubungan yang diperdamaikan dengan Dia yang menciptakan Anda, dan sekarang hidup dengan nasib yang aman.

Berkabung atas dosa—masa lalu, sekarang, dan masa depan—adalah langkah pertama dalam mencari dan merayakan kasih karunia ilahi yang menjadi harapan bagi setiap orang yang hatinya telah dibuat mampu melihat oleh kasih karunia yang sama.

Oleh karena itu, tepat dan bermanfaat untuk mengambil musim dalam setahun untuk mengevaluasi ulang, menyesuaikan kembali, dan memperjelas nilai-nilai hati kita sekali lagi. *Lent* adalah musim seperti itu. Saat kita mendekati Pekan Suci, di mana kita mengingat pengorbanan, penderitaan, dan kebangkitan Penyelamat kita, baiklah kita menyerahkan diri pada dukacita yang rendah hati dan bersyukur. *Lent* adalah tentang mengingat penderitaan dan pengorbanan Penyelamat. *Lent* adalah tentang mengakui perjuangan kita yang terus-menerus melawan dosa. *Lent* adalah tentang berpuasa, dan bukan hanya dari makanan; kita dengan sukarela dan gembira melepaskan hal-hal di dunia ini yang terlalu menguasai kita. Dan *Lent* adalah tentang menyerahkan diri kita dengan lebih fokus pada doa, memohon pertolongan yang kita butuhkan dengan sangat dari satu-satunya yang mampu memberikannya.

Selama empat puluh hari, Anda dapat menggunakan renungan ini sebagai stimulus dan panduan saat Anda berhenti, merenung, berduka, mengaku, berdoa, dan menyerahkan hati Anda kepada ucapan syukur. Semoga Anda menjauh dari tirani kehidupan yang sibuk, dengan tuntutan yang tampaknya tak berujung, dan merenungkan hal terpenting yang pernah terjadi pada Anda, perjuangan terpenting Anda, dan hadiah terindah yang pernah Anda terima. Dan saat Anda melakukannya, kiranya Anda membuka hati dan tangan Anda, dan melepaskan hal-hal yang tidak hanya Anda pegang, tetapi yang telah menguasai Anda. Semoga ini membebaskan Anda untuk mencari Penyelamat Anda dengan lebih penuh, merayakan-Nya dengan lebih dalam, dan mengikuti-Nya dengan lebih setia.

Bersama-sama kita akan mengikuti Yesus dalam perjalanannya menuju salib. Pengorbanan yang mengerikan dan terbuka dari Yesus seharusnya tidak hanya

membangkitkan sukacita kita, tetapi juga dukacita kita. Salib menantang kita untuk melihat siapa kita sebenarnya (dosa) dan apa yang kita butuhkan (kasih karunia yang menyelamatkan dan mengampuni). Bagaimana Anda dapat mempertimbangkan apa yang telah Kristus dengan sukarela menderita karena dosa kita dan tidak berduka atas dosa yang masih ada? Bagaimana Anda bisa mempertimbangkan betapa tersesatnya Anda dan betapa Anda masih membutuhkan kasih karunia secara rohani dan tidak merayakan kasih karunia salib? Ini akan menjadi renungan yang menggabungkan perayaan dan refleksi diri.

Selama empat puluh hari bersama, semoga dukacita Anda bertambah agar sukacita Anda semakin dalam. Semoga Anda mengeluh lebih banyak agar Anda berdoa lebih banyak. Semoga kesedihan Anda menyulut perayaan Anda. Dan semoga semua ini menghasilkan berkat yang terlalu besar dan terlalu jelas untuk dilewatkan.

OceanofPDF.com

Hari 1

Allah adalah kudus, jadi dosa adalah hal yang serius. Allah adalah penuh kasih, jadi dosa dapat diampuni. Di salib, kekudusan-Nya dan kasih-Nya bersatu.

Di antara semua peristiwa dalam hidupku, satu di antaranya jauh lebih penting dari yang lain. Di antara semua berkat dalam hidupku, satu di antaranya tanpa ragu adalah berkat yang paling indah dari semuanya. Di antara semua hal yang paling kubutuhkan, tetapi tidak pernah bisa kuberikan untuk diriku sendiri, inilah kebutuhan terdalamku.

Suatu musim panas, ibu dan ayah saya memutuskan untuk meninggalkan rumah mereka bersama empat anak mereka. Saya berakhir bersama adik laki-laki saya di sebuah kamp anak-anak di tengah hutan di utara Pennsylvania. Itu adalah perjalanan yang jauh dan lama bagi seorang anak berusia sembilan tahun. Saya ingat menyeret lemari kayu berat yang dibuat ayah saya menaiki bukit panjang menuju kabin saya. Saya ditempatkan bersama sekelompok anak-anak berusia delapan dan sembilan tahun yang riuh, wajah-wajah mereka berubah setiap awal minggu.

Saya ingat sedikit kesal karena ditugaskan bersama konselor laki-laki tertua di staf. Dia tidak terlihat atletis dan sedikit botak, jadi dia terlihat sangat tua bagi saya. Saya yakin dia akan membosankan dan ketat, dan saya akan terjebak dengannya sepanjang musim panas yang panas itu. Yang tidak saya ketahui adalah bahwa Tuhan akan menggunakan pria itu untuk memberi saya dua hadiah yang indah, hadiah yang kita semua butuhkan, apakah kita menyadarinya atau tidak. Musim panas itu ternyata menjadi musim panas yang paling berarti, mengubah hidup, dan abadi dalam hidup saya.

Saya dibesarkan dalam keluarga Kristen yang tidak sempurna, dan sejak hari pertama, saya sudah memiliki kesadaran akan Tuhan. Keluarga saya menghadiri gereja setiap kali pintu gereja dibuka dan melakukan ibadah keluarga setiap pagi. Saya hafal setiap cerita Alkitab dan dapat mengutip banyak ayat kunci dari ingatan, termasuk seluruh cerita Natal yang diceritakan dalam Lukas 2. Namun, satu hal yang saya tidak miliki adalah kesadaran akan dosa saya sendiri. Saya adalah anak yang tumbuh dalam

budaya Kristen tetapi bukan seorang Kristen. Masalah saya adalah saya tidak memiliki kesadaran akan perbedaan, dan karena saya tidak tahu, saya tidak memiliki rasa kebutuhan rohani pribadi. Namun, di kamp itu akan berubah secara dramatis dan selamanya.

Konselor botak saya memutuskan bahwa sebelum ibadah malam setiap minggu, dia akan mengajarkan kepada kelompok anak-anak berusia sembilan tahun yang gelisah itu beberapa bab pertama dari Roma. Jadi, saya mendengarkan Roma 1–5 berulang kali sepanjang musim panas itu. Allah tahu apa yang saya butuhkan dan menempatkan saya tepat di tempat di mana saya akan mendapatkannya. Suatu malam tertentu, kata-kata Roma 3:23, “karena semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah,” menusuk hati saya seperti pisau. Tapi saya melawan rasa bersalah yang menguasai saya dan berusaha sekuat tenaga menyembunyikan emosi yang menyertainya.

Saya naik ke tempat tidur susun tingkat tiga, tetapi tidak bisa tidur, jadi saya mulai melakukan sesuatu yang tidak pernah diinginkan oleh anak laki-laki berusia sembilan tahun di tempat tidur di kamp: saya mulai menangis. Dan saya tidak bisa berhenti menangis. Saya telah diberi hadiah yang tidak terduga dan tidak pantas, *yaitu pengetahuan tentang dosa saya*. Pada usia sembilan tahun, hal itu mencengkeram saya, menakuti saya, dan tidak mau melepaskan saya. Aku berbaring di sana menangis dan tahu aku perlu berdoa. Mengapa? Karena aku telah diberi hadiah lain: *pengetahuan tentang Penyelamat yang siap, bersedia, dan mampu*. Aku telah diberkati dengan kesadaran akan tawaran pengampunan-Nya bagi semua yang mengaku dosa mereka dan dengan iman mencari pengampunan-Nya.

Dalam tangisku, aku tidak menyadari betapa diberkatinya aku. Aku tidak menyadari kejahatan dosa yang mengerikan. Aku tidak menyadari keangkuhan alami yang ada di hati setiap pendosa. Aku tidak menyadari bahwa kebanyakan orang tidak menyadari betapa gelapnya kondisi mereka sebenarnya. Saya tidak menyadari betapa terampilnya kita, para pendosa, dalam memberikan argumen pembenaran diri untuk apa yang telah kita katakan dan lakukan, dalam upaya untuk menghilangkan rasa bersalah yang sebenarnya atas dosa. Saya tidak menyadari bahwa saya telah dipilih dan dipanggil untuk tidak lagi menjadi Kristen budaya, tetapi anak Allah yang sejati. Saya tidak menyadari bahwa satu-satunya hal dalam hidup yang lebih penting daripada pengetahuan tentang dosa adalah pengetahuan tentang kasih karunia Penyelamat. Dan saya telah diberikan keduanya. Saya tidak menyadari bahwa saya harus mengalami pengetahuan yang menakutkan tentang dosa, atau saya tidak akan pernah mencari kasih karunia pengampunan Penyelamat.

Yang saya tahu adalah bahwa saya perlu berdoa. Saya perlu mengaku dosa saya dan memohon ampunan Tuhan. Dan saya tahu saya harus melakukannya di sana dan saat itu

juga. Tapi dalam pikiran saya yang berusia sembilan tahun, saya berpikir bahwa berdoa doa yang begitu penting sambil berbaring adalah tidak sopan. Jadi saya merangkak keluar dari tempat tidur saya dan turun tangga sepelan mungkin. Saya berlutut di tengah lantai batu dan mengaku dosa saya serta menaruh kepercayaan anak kecil saya pada kasih karunia pengampunan Penyelamat. Lalu saya perlahan naik kembali ke tempat tidur dan tertidur pulas.

Lent adalah tentang dosa yang menjadi alasan penderitaan dan pengorbanan Sang Penyelamat. Ini tentang mengambil waktu untuk merenungkan mengapa kita semua membutuhkan gerakan penebusan yang radikal, mengaku bahwa dosa masih menguasai kita, dan fokus pada membuka tangan kita, dalam pengakuan dan penyerahan diri, serta melepaskan dosa sekali lagi. Namun, saat kita melakukan ini, penting untuk diingat bahwa pengetahuan tentang dosa bukanlah hal yang gelap dan menjijikkan, melainkan berkat yang besar dan indah. Jika kamu menyadari dosamu, kamu menyadarinya hanya karena kamu telah dikunjungi oleh kasih karunia yang luar biasa. Jangan menentang kesadaran itu. Diamkan suara batin Anda dan semua argumen pembelaan diri tentang kebenaran Anda. Berhenti meredakan rasa bersalah Anda dengan menuding orang lain. Dan berhentilah mengatakan pada diri sendiri di tengah khotbah bahwa Anda tahu ada orang yang benar-benar membutuhkan pesan itu.

Bersyukurlah bahwa Anda telah dipilih untuk menanggung beban pengetahuan tentang dosa, karena beban itulah yang mendorong Anda dan akan terus mendorong Anda untuk mencari pertolongan dan penyelamatan yang hanya dapat diberikan oleh Penyelamat Yesus. Melihat dosa dengan jelas adalah tanda pasti dari kasih karunia Allah. Bersyukurlah.

Pertanyaan Refleksi

1. Dalam seminggu biasa, seberapa sadarkah Anda akan kedalaman dosa Anda? Kapan terakhir kali Anda menangis karena dosa Anda?
2. Apakah Anda biasanya memandang pengakuan Roh Kudus sebagai berkat yang harus dikejar atau beban yang harus dihindari? Mengapa?
3. Apa kebiasaan dan disiplin yang membantu Anda menumbuhkan semangat pengakuan dan penyesalan di dalam diri?

Bacalah dan renungkan Mazmur 51:1–12, gunakanlah sebagai pedoman untuk waktu pengakuan dosa.

Hari 2

Ketika bayang-bayang salib menaungi kita, kita tidak akan terkejut oleh dosa, dan kita tidak takut untuk melihat dosa apa yang telah diampuni.

Dosa saya seolah-olah mendekati saya lagi, seperti seorang penguntit yang melompat dari balik semak-semak. Saya tidak siap, tapi mengapa? Saya terkejut, tapi seharusnya tidak demikian. Perubahan yang luar biasa cepat terjadi dalam pikiran, keinginan, dan emosi saya. Saya marah dalam situasi di mana kemarahan saya tidak terduga. Alih-alih ingin melayani, saya tiba-tiba ingin menang, ingin diakui sebagai yang benar. Suaraku menjadi lebih keras, nada suaraku menjadi lebih tajam, dan wajahku memerah. Kemampuan berkomunikasi berubah dari sebuah alat pembantu menjadi senjata yang menyerang. Aku mengucapkan kata-kata kasar dan hal-hal lain dengan cara yang kasar. Pada saat itu, saya menunjuk diri saya sebagai raja, alam semesta berada dibawah ukuran keinginan saya, dan yang saya inginkan hanyalah kehendak saya yang terpenuhi. Dan saat saya berdosa, saya sudah mulai membangun argumen pembenaran diri yang akan membuat dosa saya dapat diterima oleh hati nurani saya. Tetapi tidak lama kemudian penyesalan datang, dan oleh kasih karunia Allah, pengakuan dosa pun mengikuti.

Bukalah hatimu untuk apa yang akan aku katakan selanjutnya. Ceritaku adalah ceritamu juga. Apakah kamu yang sedang berdiri di kamar tidur saat masa remajamu, atau sedang duduk dengan laptop di pangkuanmu, atau sedang bekerja dengan lambat, atau terburu-buru di toko kelontong, dosa membayangi dan ingin menangkapmu. Sebelum kamu menyadarinya, kamu sudah berada dalam cengkeramannya. Kemudian kamu melihat ke belakang dan menyesalinya. Kamu berkata pada dirimu sendiri bahwa kamu akan melakukan yang lebih baik di waktu berikutnya, hanya untuk kembali disandera oleh dosa, sedikit lebih jauh di jalan berikutnya. Ini adalah drama yang berulang yang menyedihkan bagi kita semua yang hidup di antara kata "sudah" dan "belum."

Inilah mengapa penting untuk meluangkan waktu setiap tahun untuk kembali duduk di bawah bayangan salib Yesus Kristus. Di bawah bayangan salib, dosa tidak lagi mengejutkan kita, tidak lagi melemahkan kita, dan tidak lagi mendorong kita untuk

menyangkal atau membela diri. Di bawah bayangan salib, kita mengingat siapa kita dan apa yang sedang kita hadapi. Di bawah bayangan salib, kita diharuskan mengakui bahwa musuh terbesar yang kita hadapi bukanlah kesulitan atau perlakuan buruk dari luar, tetapi musuh dosa di dalam diri kita. Di bawah bayangan salib, kita berhenti menuding jari dan mulai berteriak meminta pertolongan. Di bawah bayangan salib, kita diingatkan bahwa kita tidak sendirian dalam pertempuran ini; sebenarnya, di sana kita mengakui bahwa kita tidak memiliki kekuatan apa pun untuk bertempur sendirian. Di bawah bayangan salib, kita mendapatkan kembali kewarasan kita, mengakui siapa kita dan apa yang kita sangat butuhkan. Bayangan salib adalah tempat damai dan perlindungan yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Biarkan naungan salib membimbingmu.

1. Bayangan salib mengajarkan kita siapa diri kita sebenarnya. Kita semua perlu berhenti sejenak berulang kali dan membiarkan salib mengingatkan kita akan jati diri kita, dan melalui pengingat itu, merendahkan hati kita kembali. Kita cenderung memandang diri kita lebih tinggi dari yang seharusnya. Inilah yang terjadi pada banyak dari kita. Ketika kita pertama kali datang kepada Kristus, kita sangat sadar akan dosa kita, dan oleh karena itu kita selalu memiliki keinginan akan pertolongan Allah. Namun, ketika anugerah penyelamatan mengatur hidup kita dan kita mengikutinya, berfellowship, dan taat, kita mulai melepaskan rasa kebutuhan itu. Kita mulai menganggap diri kita baik-baik saja—dan dalam satu arti, kita memang baik-baik saja, karena keselamatan kita telah dipastikan selamanya. Di sisi lain, selama dosa masih bersembunyi di dalam diri kita, kita tidak baik-baik saja dan masih membutuhkan kasih karunia penebusan secara terus-menerus. Berada di bawah bayang-bayang salib menghancurkan ilusi bahwa kita bebas dari kebutuhan akan apa yang awalnya membawa kita kepada Yesus: kasih karunia ilahi.

2. Bayangan salib mengajarkan apa yang kita butuhkan. Salib dengan kuat mengingatkan saya bahwa saya membutuhkan lebih dari sekadar perubahan situasional, relasional, finansial, atau fisik. Salib adalah pendiagnosa utama. Ia dengan tepat menunjuk pada penyakit utama kita, lalu menawarkan satu-satunya obat yang dapat diandalkan. Diagnosa yang akurat selalu diperlukan agar adanya penyembuhan yang nyata dan bertahan lama. Diagnosa yang buruk akan mencegah penyembuhan terjadi. Batin Anda, teman-teman Anda, dan budaya Anda mungkin mengatakan bahwa masalah terbesar Anda bukanlah diri Anda sendiri, dan mereka mungkin mengatakan bahwa yang perlu Anda lakukan hanyalah berpindah, berhenti, mencari teman baru, mendapatkan pekerjaan baru, atau menghasilkan lebih banyak uang; tetapi masing-masing dari hal-hal itu adalah diagnosa yang salah. Hal-hal tersebut tidak akan

menyembuhkan penyakit yang menguasai Anda. Hanya anugerah yang dapat melakukannya. Salib mengajarkan bahwa dosa adalah masalah kita dan bahwa anugerah yang menyelamatkan, mengampuni, mengubah, dan membebaskan adalah satu-satunya obat yang akan memberikan penyembuhan yang kita semua butuhkan.

3. *Bayangan salib mengajarkan kepada kita siapa Allah itu.* Salib memberitahu kita bahwa Allah adalah Maha Pengasih yang tak kenal lelah. Sungguh mengagumkan bahwa Dia mengendalikan segala hal yang perlu dikendalikan agar Yesus tiba pada salib yang mengerikan itu sebagai korban yang diterima untuk penebusan kita! Salib memberitakan semangat penyelamatan Allah, kasih-Nya yang tak terbatas, dan kesediaan-Nya untuk melepaskan kuasa-Nya yang mahakuasa dan kedaulatan-Nya yang tak terbatas untuk menarik pemberontak kepada diri-Nya. Salib mengajarkan kepada kita bahwa Allah tidak memandang pendosa dengan jijik atau kebencian, tetapi dengan kasih yang murah hati dan lembut. Salib mengajarkan kepada kita bahwa kita tidak perlu membersihkan diri kita sendiri untuk datang kepada Allah; kita hanya perlu datang dengan pengakuan yang rendah hati. Salib mengajarkan kepada kita bahwa ketika kita berdosa, Allah tidak menyambut kita dengan hukuman, tetapi dengan pengingat sekali lagi tentang kesempurnaan pengampunan-Nya.

Salib memungkinkan orang-orang yang tidak suci untuk menatap wajah Allah yang suci dan memiliki pengharapan.

4. *Bayangan salib mengajarkan kepada kita apa yang ditawarkan Allah kepada kita.* Salib mengajarkan kepada kita bahwa Allah menawarkan kepada kita satu hal yang tidak dapat ditawarkan oleh siapa pun atau apa pun. Ia menawarkan kepada kita anugerah pengampunan. Ia menawarkan kepada kita anugerah penerimaan dalam hubungan dengan-Nya. Ia menawarkan kepada kita anugerah transformasi pribadi. Ia menawarkan kepada kita anugerah identitas baru dan potensi baru. Ia menawarkan kepada kita anugerah takdir yang mulia dan sepenuhnya terjamin. Ya, benar, Ia menawarkan kepada kita anugerah demi anugerah!

5. *Bayangan salib mengajarkan kepada kita bagaimana kita seharusnya hidup.* Salib mengajarkan kepada kita bahwa kita seharusnya hidup dengan rendah hati dan bijaksana. Sungguh bodoh dan sombong jika kita tidak siap menghadapi pertempuran melawan dosa. Ketidaksiapan itu menyangkal segala yang salib ajarkan kepada kita tentang siapa kita dan apa yang kita butuhkan. Salib mengajarkan kepada kita bahwa kita perlu berdoa untuk mata yang melihat dan hati yang peka terhadap godaan musuh dan kebohongan dosa. Salib mengajarkan kepada kita untuk siap dengan rendah hati dan memulai setiap hari dengan seruan akan pertolongan dan kekuatan ilahi.

6. *Bayangan salib memberi kita harapan dan keberanian.* Salib mengajarkan kita untuk tidak takut mengakui dan mengaku dosa, bukan karena kita kuat atau mampu, tetapi karena Yesus adalah pemenang, dan tidak ada yang akan kita hadapi di dalam atau di luar diri kita yang berada di luar lingkaran kemenangan yang telah disempurnakan oleh salib. Saya dapat menghadapi dosa saya tanpa depresi atau panik karena Dia telah berperang untuk saya dan menang, dan terus melakukannya.

Sungguh baik untuk duduk di bawah bayang-bayang salib untuk sementara waktu, untuk merenung, mengaku, dan beristirahat sekali lagi.

Pertanyaan Refleksi

1. Apa arti hidup di bawah bayang-bayang salib menurut Anda? Apa saja cara praktis untuk mencapai hal itu?
2. Apakah Anda setuju bahwa masalah terbesar Anda adalah dosa Anda? Apa sikap atau tindakan dalam hidup Anda yang menunjukkan bahwa mungkin Anda tidak benar-benar percaya akan hal itu?
3. Pikirkan beberapa hal yang Anda butuhkan saat ini, baik secara materi maupun spiritual. Bagaimana menempatkan diri Anda di bawah bayang-bayang salib dapat mempengaruhi atau memperkaya perspektif Anda terhadap kebutuhan-kebutuhan tersebut?

Bacalah Mazmur 130, dan perhatikan apa yang dikatakan pemazmur tentang siapa kita dan siapa Allah. Gunakan mazmur ini untuk membimbing waktu doa Anda hari ini.

OceanofPDF.com

Hari 3

Selalu ingatkan diri Anda bahwa Anda hidup di dunia yang penuh keluhan, menanti penebusan, tetapi ingatkan diri Anda juga bahwa salib menjamin bahwa keluhan itu suatu hari akan berakhir.

Izinkan dirimu untuk mengeluh; kamu memiliki alasan yang sah untuk melakukannya. Berikan dirimu waktu untuk mengeluh; hal itu sehat secara rohani. Dan saat kamu mengeluh, ingatlah bahwa Tuhanmu mendengarkan keluhanmu dan menanggapi dengan kasih sayang yang lembut. Sekarang, penting untuk dicatat bahwa sebagian besar keluhan kita tidak hanya tidak sehat secara rohani; tetapi juga lemah secara rohani. Kita paling sering mengeluh karena kita tidak mendapatkan apa yang kita inginkan atau karena sesuatu atau seseorang menghalangi jalan kita. Seringkali keluhan kita hanyalah ungkapan kekecewaan verbal. Itu adalah gejala dari keinginan kita yang terus-menerus ingin berdaulat agar menjamin bahwa kita akan mendapatkan kesenangan, harta, dan kenyamanan yang kita inginkan. Sayangnya, begitu banyak keluhan kita yang berorientasi pada diri sendiri, yang pada akhirnya membuat kita putus asa, kecewa, dan sedikit kepahitan.

Namun, kita memiliki alasan untuk mengeluh karena kita hidup di dunia yang hancur di bawah beban berat kehancuran dosa. Setiap hari kita dihadapkan pada dosa korporat, dosa budaya, dosa institusional, dan dosa individu. Dosa tidak pernah menghasilkan panen yang baik. Dosa selalu menipu, memecah belah, dan menghancurkan. Ia selalu menjanjikan apa yang tidak bisa dipenuhi dan memberikan hal-hal yang tidak termasuk dalam perjanjian. Dosa menyamar sebagai sesuatu yang bukan dirinya dan tidak pernah bisa menjadi dirinya. Ia adalah serigala sejati berpakaian domba. Ia telah meninggalkan umat manusia dan ciptaan di sekitarnya dalam keadaan hancur dan lumpuh.

Pikirkan kapan kita biasanya mengeluh. Kita mengeluh saat kecewa. Kita mengeluh saat berduka. Kita mengeluh saat merasa sakit. Kita mengeluh saat frustrasi. Kita mengeluh saat merasa lemah. Kita mengeluh saat kelelahan. Kita mengeluh saat segala sesuatu tidak sesuai dengan yang seharusnya. Mengeluh karena alasan yang tepat adalah hal yang benar. Merasa sedih atas apa yang telah dilakukan dosa terhadapmu dan segala sesuatu di sekitarmu adalah hal yang benar. Adalah baik merasa frustrasi

ketika Anda kembali tertipu oleh dosa. Adalah baik mengeluh tentang bagaimana dosa membuat pernikahan sulit dan kesulitan dalam pengasuhan anak. Adalah baik untuk berduka atas dampak dosa pada gereja dan tempat kerja, pada pendidikan dan pemerintahan. Adalah baik untuk mengeluh ketika pertempuran rohani telah membuat Anda lelah dan terluka. Adalah baik untuk mengeluh ketika Anda melihat orang-orang yang Anda cintai terjebak dalam tipu daya dosa.

Inilah yang penting untuk dipahami: keluhan Anda adalah kemarahan karena Anda tidak mendapatkan apa yang Anda inginkan, atau seruan agar Allah memberikan caranya yang kudus, penuh kasih, bijaksana, dan adil. Atau keluhan adalah, “Akankah kerajaanku datang?” atau “Datanglah Kerajaan-Mu.” Baiklah untuk berhenti sejenak dan memeriksa keluhanmu, serta menyerahkan dirimu waktu untuk keluhan yang benar. Lagipula, kamu memang hidup di tempat yang penuh keluhan. Paulus mengatakan hal ini dalam Roma 8:22: “Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin.”

Namun, adalah sebuah godaan untuk menghindari keluhan, untuk membuat diri terlalu sibuk atau teralihkan sehingga tidak bisa memikirkan perjuanganmu dengan dosa dan kerusakan dunia di sekitarmu. Sangat menggoda untuk mencoba meyakinkan dirimu bahwa kamu baik-baik saja dan hal-hal di sekitarmu tidak seburuk itu. Sangat menggoda untuk membius hati kita dengan kenikmatan fisik dunia yang telah jatuh ini. Sangat menggoda untuk berpura-pura bahagia ketika sebenarnya kita tidak bahagia atau tidak puas dengan keadaan kita. Sangat menggoda untuk memberikan jawaban yang tidak jelas atau mengelak ketika seseorang bertanya bagaimana keadaan kita. Sangat menggoda untuk mencoba meyakinkan diri sendiri untuk merasa baik tentang hal-hal yang sebenarnya tidak baik. Sangat menggoda untuk berusaha tidak mengeluh.

Jadi, dibutuhkan anugerah untuk mengeluh tentang dosa, baik yang internal maupun eksternal. Hal itu bertentangan dengan naluri. Saat berbuat dosa, dosa tidak terlihat mengerikan; ia terlihat menarik. Saat kamu tergoda, kamu tidak melihat bahaya; kamu melihat keindahan. Saat kamu bergosip, kamu tidak memikirkan kehancurannya, karena kamu terbawa oleh sensasi menceritakan kisah. Saat Anda makan berlebihan, Anda tidak melihat dosa dalam apa yang Anda lakukan, karena Anda menikmati kenikmatan pemandangan dan rasa makanan. Saat Anda menipu pajak, Anda tidak memikirkan bahaya dari hati yang telah terbiasa dengan pencurian, karena Anda terlarut dalam pikiran tentang bagaimana Anda akan menghabiskan uang yang diperoleh. Bagian dari tipu daya dosa adalah kemampuannya untuk membuat hal yang merusak terlihat menarik.

Ketika kamu mengeluh tentang kehancuran dosa, kamu mengeluh karena kamu telah diberkati dengan mata yang melihat dengan jelas, pikiran yang berpikir dengan bijak,

dan hati yang telah dilembutkan oleh kasih karunia. Masalahnya bukan karena kita mengeluh, tetapi karena kita mengeluh secara egois atau sama sekali tidak mengeluh. Kasih karunia akan membuat Anda mengeluh, dan kemudian akan mengubah keluhan Anda menjadi sukacita. Dalam keluhan Anda, Anda bersukacita karena Anda tahu bahwa Allah bertemu dengan Anda dalam keluhan Anda. Rasul Paulus berkata bahwa Allah mendengarkan dan menjawab bahkan ketika kita tidak memiliki kata-kata untuk mengeluh (lihat Rom. 8:26–27). Kamu lihat, kita tidak hanya mengeluh ke udara seperti sebuah kesia-siaan. Tidak, kita mengeluh kepada seseorang yang telah mengundang kita untuk mengeluh dan telah berjanji untuk mendengarkan dan menjawab. Kita mengeluh kepada Dia yang ada di dalam kita, bersama kita, dan untuk kita, yang telah memberkati kita dengan janji-janji yang mengubah hidup, dan yang tidak akan berhenti bekerja untuk kita sampai kita tidak lagi memiliki alasan untuk mengeluh. Kita mengeluh kepada Dia yang telah memenangkan kemenangan atas segala hal yang kita keluhkan dan yang tidak akan beristirahat sampai semua anak-Nya mengalami semua buah kemenangan itu. Dengan cara ini, keluhan kita bukanlah amarah yang egois, tetapi seruan pertolongan kepada satu-satunya yang memiliki kuasa, otoritas, kebijaksanaan, dan kasih karunia untuk menolong kita dan memberi kita apa yang kita butuhkan. Dan dalam keluhan kita, kita mengaku bahwa terlalu sering kita mengeluh dengan alasan yang salah.

Jadi, berhentilah sejenak dan merataplah. Biarkan hatimu merasakan beban berat dosa, baik yang berasal dari dalam maupun luar dirimu. Telitilah hidupmu, telitilah hatimu, telitilah pikiran dan keinginanmu, telitilah kata-kata dan perilakumu, telitilah perjuangan orang-orang di sekitarmu, telitilah dunia tempat kamu hidup, dan temukan alasan untuk mengeluh. Biarkan kesedihan dosa mendorongmu sekali lagi ke salib, di mana Penyelamatmu meratap dengan keras atas namamu saat Ia menanggung beban dosa yang mengerikan. Luangkan waktu untuk membiarkan kesedihan meresap agar dapat membawamu kepada perayaan penebusan, saat kamu mengingat bahwa hutang telah dibayar dan kemenangan akhir atas apa yang membuatmu mengeluh telah dijamin.

Ya, memang baik untuk mengeluh.

Pertanyaan Refleksi

1. Pikirkanlah subjek keluhanmu maupun dampaknya, bagaimana kamu dapat mengetahui apakah keluhanmu sehat secara rohani atau tidak sehat secara rohani?
2. Dalam hal apa saja Anda merasa kesulitan untuk terlibat dalam keluhan rohani?
3. Bagaimana Anda dapat mengeluh dengan lebih efektif atas dosa Anda, dan apa manfaat rohani yang mungkin ditawarkannya?

Bacalah Mazmur 74, lalu gunakanlah sebagai pemicu untuk menulis lagu keluhan Anda sendiri. Sertakan baik pengakuan pribadi maupun pengakuan bersama serta kebutuhan.

OceanofPDF.com

Hari 4

Allah bermaksud agar penderitaan membuka tangan kita agar kita melepaskan hal-hal duniawi dan memegang Yesus dengan lebih erat.

Apa yang mengikatmu? Jangan terburu-buru menjawab. Berhentilah sejenak dan renungkan pertanyaan ini.

Apa yang menurut Anda tidak bisa Anda tinggalkan?

Apa yang dapat membuat atau menghancurkan harimu?

Apa yang memiliki kekuatan untuk membuatmu sangat sedih?

Apa yang seketika dapat menghasilkan kebahagiaanmu?

Kehilangan apa yang akan membuatmu sedikit depresi?

Pada apa kamu cenderung menggantungkan identitasmu?

Apa yang cenderung mengendalikan keinginanmu?

Apa yang dimiliki orang lain yang membuat Anda iri?

Jika Anda hanya bisa mendapatkan satu hal saja, apa yang akan Anda pilih?

Ketiadaan apa yang membuat Anda meragukan kebaikan Tuhan?

Apa yang dinyatakan oleh cara penggunaan uang Anda tentang apa yang penting bagi Anda?

Apa yang mengisi fantasi dan mimpi Anda?

Apa yang akan terungkap dari video enam minggu terakhir Anda tentang apa yang menguasai Anda?

Apa berhala fisik yang paling menggoda Anda?

Apa berhala relasional yang paling menarik bagi Anda?

Adakah tempat di mana Anda meminta ciptaan untuk melakukan apa yang hanya Pencipta yang dapat lakukan?

Lent adalah alat penting dalam pertempuran yang tak terelakkan yang berkecamuk di hati kita semua antara penyembahan dan pelayanan kepada Pencipta dan penyembahan dan pelayanan kepada ciptaan. *Lent* mengingatkan kita sekali lagi bahwa dosa menjadikan kita semua penyembah berhala dengan cara tertentu. Ia memberi kita waktu

untuk merenungkan hal-hal yang telah terlalu kuat menguasai kita, hal-hal yang telah kita rindukan terlalu kuat dan cintai terlalu dalam. Ia mengingatkan kita bahwa seringkali hal-hal yang kita pegang erat sebenarnya telah menguasai kita dengan lebih erat lagi.

Inilah inti dari perjuangan ini: selama dosa masih bersemayam di hati kita, kita akan cenderung meminta ciptaan fisik untuk melakukan apa yang hanya sang Pencipta yang mampu lakukan. Setiap orang mencari kebahagiaan yang sejati dan abadi. Setiap orang menginginkan kedamaian hati. Setiap orang ingin merasa puas. Setiap orang mencari kehidupan. Setiap orang ingin dicintai dengan mendalam, sepenuh hati, dan sempurna. Setiap orang ingin memiliki hati yang puas. Oleh karena itu, setiap orang mencari hal-hal ini bahkan ketika mereka tidak menyadarinya. Setiap orang mencari identitas. Setiap orang mencari sesuatu yang akan memberi mereka makna dan tujuan. Setiap orang mencari sesuatu untuk menggantungkan harapan mereka. Dengan cara ini, setiap orang dilahirkan mencari Tuhan. Mereka hanya tidak menyadarinya.

Karena penciptaan begitu jelas (Anda bisa melihatnya, merasakannya, menciumnya, dan merasakannya), menggoda untuk mencari padanya segala hal yang kita cari. Namun, kepuasan hati kita bukanlah tujuan dari penciptaan fisik; sebenarnya, penciptaan memiliki tujuan yang jauh lebih tinggi. Penciptaan ditujukan untuk mengarahkan kita kepada Dia yang satu-satunya memiliki kuasa untuk memuaskan kerinduan hati kita. Dia adalah roti yang akan memuaskan lapar kita. Dia adalah air hidup yang membuat kita tidak lagi haus. Dengan setiap pemandangan, setiap hari, setiap pengalaman baru, dan setiap pandangan baru, penciptaan telah dirancang untuk menunjuk kita kepada Tuhan.

Namun, ada hal yang lebih besar yang perlu dipertimbangkan di sini. Mengandalkan ciptaan untuk melakukan apa yang tidak dimaksudkan untuk dilakukannya tidak hanya akan mengecewakan kita; hal itu juga akan memperbudak kita. Berhala tidak hanya mengecewakan kita; mereka juga membuat kita kecanduan. Karena kegembiraan yang diberikan oleh ciptaan begitu singkat, kita harus kembali lagi dan lagi, dan segera kita meyakini bahwa kita tidak bisa hidup tanpa dosis berikutnya. Apa yang kita pegang erat-erat akan menguasai kita, kini memerintahkan kita apa yang hanya Allah yang seharusnya dapat memerintahkan: hati kita. Dan apa yang menguasai hati kita akan menentukan kata-kata dan perilaku kita.

Mungkin kita berpikir bahwa kita adalah penyembah Tuhan karena Dia adalah objek ibadah agama kita, tetapi ketika menyangkut kasih pada hati kita dalam kehidupan sehari-hari, sesuatu atau seseorang mungkin mengendalikan kita. Dan tidak selalu kita berada di bawah kendali hal-hal jahat. Seringkali hal-hal baik mengendalikan kita, padahal seharusnya tidak. Seperti yang saya tulis di tempat lain, hal-hal baik menjadi jahat ketika mereka mengendalikan sesuatu.¹

Jadi, bagaimana jika Anda membiarkan diri Anda mengalami kehilangan untuk sementara waktu? Lepaskan hal-hal yang biasanya Anda hargai. Biarkan musim pengorbanan ini melonggarkan tangan Anda dan membebaskan hati Anda. Lepaskan beberapa kenyamanan Anda, hal-hal yang mungkin telah terlalu banyak menghibur Anda, sehingga hati Anda bebas untuk mencari Penghibur yang lebih baik. Berdoalah agar musim tanpa hal-hal nyaman tersebut, akan memfokuskan kembali mata Anda dan menempatkan kembali hati Anda. Allah mahir menggunakan musim penderitaan untuk membuat kita melepaskan ketergantungan pada hal-hal yang diciptakan dan beralih kepada Pencipta, Penyelamat, dan Tuhan kita.

Semoga ketidaknyamanan musim ini membawa kita menemukan penghiburan yang abadi di dalam-Nya.

Pertanyaan Refleksi

1. Luangkan waktu untuk merenungkan dan mungkin menuliskannya dalam jurnal tentang beberapa pertanyaan diagnostik dari renungan Anda. Berdasarkan kegiatan tersebut, apa saja berhala yang membuat Anda tergoda untuk menyembahnya?
2. Apa saja hal-hal yang Anda minta kepada ciptaan fisik untuk melakukan hal-hal yang hanya Allah yang dapat melakukannya? Jika Anda bingung, perhatikan di mana Anda mencari kesenangan dan apa yang menyebabkan konflik dalam hubungan terdekat Anda.
3. Sekarang Anda siap untuk menjawab pertanyaan yang sebenarnya: Apa yang perlu Anda relakan, baik untuk sementara waktu atau secara permanen, untuk menghilangkan berhala-berhala dari hati Anda?

Bacalah Lukas 9:23–25 dan Roma 6:1–14, dan renungkanlah dengan penuh doa apa yang mungkin Anda relakan selama masa Prapaskah ini sebagai cara untuk menemukan kenyamanan Anda dalam Kristus.

¹ Paul David Tripp, *Parenting: 14 Prinsip Injil yang Dapat Merubah Keluarga Anda Secara Radikal* (Wheaton, IL: Crossway, 20), 81.

Hari 5

Doa adalah melepaskan keadilan diri sendiri, mengakui kebutuhan akan pengampunan, dan beristirahat dalam kasih karunia salib Yesus Kristus.

Doa adalah salah satu karunia terindah Allah bagi kita. Perintah untuk berdoa itu sendiri adalah karunia yang manis dan penuh kasih dari Bapa Surgawi yang penuh kasih dan peduli. Doa adalah tempat di mana Allah menyambut anak-anak-Nya untuk berbicara dengan-Nya, bersekutu dengan-Nya, dan tinggal bersama-Nya. Itulah tempat suci di mana ibadah yang paling dalam, kebutuhan yang paling mendalam, dan pengakuan yang paling jujur bertemu dengan keagungan dan kemuliaan kasih ilahi. Doa hanya bekerja ketika penyembah diundang ke hadirat Dia yang layak disembah. Doa hanya bekerja ketika Dia yang kepada-Nya kita tujukan doa itu, adalah yang luar biasa sabar, tak terbatas dalam kasih, selalu mengampuni, dan berkuasa secara mutlak. Agar doa menjadi doa, Allah harus menjadi Allah; tanpa ini, doa hanyalah tindakan kesia-siaan religius.

Tetapi Allah adalah Allah, dan Dia telah mengundang kita untuk membawa diri kita yang sejati kepada-Nya. Ini bukan undangan untuk membawa daftar keinginan egois kita, seolah-olah Dia hanyalah sistem pengiriman untuk segala keinginan duniawi yang menguasai kita saat ini. Tidak, inti doa adalah penyerahan diri yang penuh pujian kepada-Nya, yang menghasilkan rasa syukur, kerendahan hati, visi, dan kesediaan dalam diri kita. Tanpa pujian dan penyerahan diri, doa menjadi sekumpulan tuntutan yang membuat seolah-olah kita adalah dewa, dan tugas Allah adalah menyerahkan kuasa-Nya yang maha kuasa kepada kedewaan kita. Sangat mengejutkan untuk mempertimbangkan bahwa tindakan yang kita kira paling rohani, sebenarnya bisa menjadi bukti dari penyembahan berhala kita.

Jadi, doa adalah peperangan rohani. Untuk berdoa, kita membutuhkan anugerah penyelamatan yang bisa membebaskan kita dari kekuasaan hati kita yang egois. Untuk membawa hati kita ke tempat yang bertentangan dengan naluri, yaitu pengagungan dan penyerahan diri, kita membutuhkan bantuan dari Dia, yang kepada-Nya kita tujukan doa

itu. Sulit untuk mendoakan dengan tulus "Kerajaan-Mu datang, kehendak-Mu jadilah" dan lebih sulit lagi untuk berdoa seperti itu secara spontan. Sangatlah bertentangan dengan naluri kita untuk mengakui bahwa yang paling saya butuhkan bukanlah semua hal-hal yang diinginkan hati saya. Sulit untuk mengakui bahwa yang paling saya butuhkan adalah anugerah penebusan. Jadi, doa adalah perjuangan. Doa membutuhkan usaha. Doa memanggil kita untuk pergi ke tempat-tempat yang jarang kita kunjungi dan menyerahkan hati kita untuk melakukan apa yang jarang kita lakukan.

Tentu saja Anda harus meluangkan waktu yang cukup untuk berdoa setiap hari. Doa adalah senjata yang ampuh dalam perang rohani untuk hati Anda yang berlangsung setiap hari dalam hidup Anda selamanya. Namun, juga baik untuk meluangkan waktu dan meluangkan diri untuk musim-musim doa. *Lent* dapat menjadi salah satu musim di mana Anda meluangkan waktu untuk merenung, mengkaji, dan mempertimbangkan. Berikut adalah empat kategori yang dapat mengatur musim ibadah ini bagi Anda.

Pujian (Adoration). Berikan diri Anda untuk merenungkan semua alasan mengapa Tuhan layak menerima pujian Anda. Luangkan waktu untuk merenungkan keagungan penuh kemuliaan-Nya, luasnya kasih-Nya yang luar biasa, semangat kasih karunia-Nya yang tak berkesudahan, kuasa-Nya yang tak terukur, kesempurnaan kekuasaan-Nya, luasnya kesabaran-Nya, belas kasihan-Nya yang selalu bekerja, kedalaman hikmat-Nya, dan kesucian-Nya yang murni dan sempurna. Sebagai persiapan untuk doa penyembahan, pelajari kembali firman-Nya dan biarkan hati Anda kembali terpesona oleh kemuliaan-Nya. Di sini, biarkan Dia tampak besar di mata Anda dan biarkan bayangan kemuliaan-Nya berada di hati Anda. Di sini, doakan kemuliaan-Nya kembali kepada-Nya dengan kata-kata pujian yang Anda tahu sebenarnya tidak cukup untuk menangkap kemuliaan-Nya bahkan saat Anda mengucapkannya. Pengagungan menstimulasi jenis ibadah yang bukan sekadar persembahan kata-kata, tetapi persembahann hidup Anda kepada Tuhan yang mulia ini.

Pengakuan Dosa (Confession). Pengakuan dosa ada setelah *Pujian*, karena semakin Anda memandang Allah, semakin Anda melihat diri Anda dengan akurat dan semakin Anda berdukacita atas apa yang Anda lihat. Ketika Yesaya dalam penglihatannya berdiri di hadapan kekudusan Tuhan, kata-kata pertamanya bukan, "Wow, ini luar biasa!" Tidak, kata-kata pertamanya adalah, "Celakalah aku! aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam." (Yes. 6:5). Diperlukan penglihatan akan Allah untuk memiliki penglihatan yang benar dan dapat diandalkan tentang diri kita sendiri. Kita sering kali dibutakan oleh kebenaran kita sendiri sehingga diperlukan keadilan Allah yang tak bercela untuk mengungkapkan sejauh mana ketidakbenaran kita sendiri. Doa tidak hanya meliputi mempelajari Tuhan

kita agar kita terpesona oleh kemuliaan-Nya; kita juga harus memeriksa diri kita sendiri dan mengetahui alasan di balik mengapa kita harus mengakui kelemahan, kegagalan, dan dosa kita. Dan pengakuan dosa hanya bekerja ketika yang menerima pengakuan itu adalah Ia yang mengampuni dan memiliki kuasa serta kemauan untuk menyelamatkan dan memulihkan. Jadi, datanglah dalam pengakuan, karena salib menjamin kesediaan Tuhan kita untuk mengampuni.

Penyerahan Diri (Submission). “Bukan kehendakku, tetapi kehendak-Mu yang terjadi” adalah inti dari doa yang sejati. Doa adalah menyerahkan keinginan hati kita kepada kerajaan yang lebih besar dari kerajaan kita sendiri. Doa adalah menyerahkan permohonan Anda kepada rencana yang lebih besar daripada yang kamu miliki untuk dirimu sendiri. Doa adalah menyerahkan diri Anda kepada seperangkat aturan yang tidak Anda buat sendiri. Doa adalah menyerahkan karunia Anda untuk kemuliaan orang lain. Doa jauh lebih dari sekadar meminta; di pusatnya adalah penyerahan. Oleh karena itu, kita memohon anugerah untuk bisa menyerahkan diri, karena, seperti yang telah kita akui, kita tidak memiliki keinginan, kemauan, atau kuasa untuk melakukannya sendiri.

Permohonan (Supplication). Akhirnya, doa adalah tempat di mana para penyembah yang terbatas, lemah, dan sering gagal membawa kebutuhan mereka kepada Dia yang ada bersama mereka, di dalam mereka, dan untuk mereka, dan yang dengan senang hati memenuhi kebutuhan tersebut. Setelah menyerahkan diri kita pada misi kerajaan-Nya, kini kita membawa doa-doa kepada Tuhan kita yang sesuai dengan hati yang berserah itu. Dan karena kita telah menyerahkan diri kepada rencana dan tujuan yang lebih besar dari kita, kita tidak berdoa hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Doa-doa kita tidak bersifat individual dan sempit, tetapi seluas dan sebesar kerajaan-Nya.

Bagaimana jika kita menyerahkan diri untuk empat puluh hari doa semacam ini, dengan semua studi dan meditasi yang diperlukan? Dan ketahuilah bahwa saat kita melakukannya, Allah adalah maha lembut, penuh kasih, dan mengerti. Dia menerima doa-doa kita yang tidak sempurna. Dia mendengarkan doa-doa singkat yang dipanjatkan secara spontan. Dia tidak menolak doa-doa yang mencerminkan teologi yang tidak akurat atau doa-doa yang dipanjatkan saat kita benar-benar tidak tahu bagaimana berdoa. Doa-doa yang lemah dan ragu-ragu diterima-Nya dan dijawab dengan hangat. Tetapi Dia mengundang kita ke suatu tempat yang lebih dalam dan lebih baik. Dia mengundang kita kepada sesuatu yang tidak pernah bisa kita peroleh atau layak dapatkan dengan usaha kita sendiri. Dia mengundang kita ke persekutuan yang sukarela, penuh kasih, dan damai dengan-Nya. Mengapa Anda tidak menerima undangan itu?

Pertanyaan Refleksi

1. Apakah pola doa Anda mencerminkan kenyataan bahwa "inti doa adalah penyerahan diri yang penuh pujian" kepada Allah? Bagaimana doa Anda mungkin berubah jika Anda benar-benar menerima definisi doa ini?
2. Seberapa baik doa-doa Anda menyeimbangkan empat kategori doa: penyembahan, pengakuan dosa, penyerahan diri, dan permohonan? Area mana yang sering Anda abaikan, dan apa saja hal-hal praktis yang dapat Anda lakukan untuk berkembang di area tersebut?
3. Doa-doa jenis peperangan rohani yang sejati memerlukan studi dan meditasi. Apa yang dapat Anda lakukan selama musim Prapaskah ini untuk lebih sepenuhnya menyerahkan diri pada tugas-tugas ini?

Berdoalah dengan perlahan melalui Doa Bapa Kami dalam Matius 6:9–13, dengan fokus pada pujian, pengakuan dosa, penyerahan diri, dan permohonan.

OceanofPDF.com

Hari 6

Makam yang kosong berdiri sebagai janji abadi bagi Anda bahwa Allah akan selalu menyelesaikan apa yang telah Dia mulai dalam diri Anda dan bagi Anda.

Penting untuk diingat bahwa di akhir masa Prapaskah adalah sebuah kubur. Sejak Ia dilahirkan, Yesus telah berjalan menuju kematian-Nya. Ia harus bersedia menderita dan mati agar penebusan dapat diselesaikan dan diterapkan. Kematian adalah tugas-Nya. Kematian adalah takdir-Nya. Namun, kematian bukanlah kekalahan-Nya, karena kematian bukanlah akhir dari kisah Mesias Yesus. Apa yang tampak seperti kemenangan oleh kejahatan atas kebaikan, apa yang tampak seperti kekalahan telak dan akhir yang sedih dari kisah penebusan, sebenarnya adalah kemenangan terbesar oleh kuasa dan kasih karunia ilahi, yang pernah dilihat dunia. Mesias telah datang. Dalam hidup-Nya yang sempurna dan adil, Dia telah mengalahkan dosa, tetapi itu belum cukup. Harapan umat manusia bergantung pada pertanyaan apakah Ia memiliki kuasa untuk mengalahkan musuh utama, kematian. Kubur yang kosong adalah jawaban yang mulia atas pertanyaan itu. Kubur yang kosong adalah janji bahwa Allah tidak akan pernah meninggalkan pekerjaan penebusan-Nya sudah setengah terjadi. Ia akan menyelesaikan segala sesuatu yang perlu dilakukan agar anak-anak pilihan-Nya dapat mengalami seluruh berkah kasih karunia-Nya.

Apa yang akan saya katakan selanjutnya mungkin mengejutkan Anda; bahkan mungkin membuat Anda putus asa. Tetapi saya akan menjelaskan pentingnya pernyataan mengejutkan ini. Di akhir masa Prapaskah, kematian *Anda* pun ada. Selama musim ini, lebih dari musim lainnya, kita fokus dan merenungkan kematian yang mengejutkan dan kejam dari satu-satunya orang yang sempurna yang pernah hidup. Kita merenungkan kesediaanNya untuk mati, esensialitas kematian itu, dan manfaatnya bagi semua yang menaruh kepercayaan pada Tuhan Yesus Kristus. Kematian adalah tema utama musim peringatan ini. Tema ini bukan hanya karena kematian Yesus, tetapi karena, selama musim ini, kita kembali mendengar panggilan kita untuk mati. Kematian diwajibkan bagi setiap pengikut Tuhan Yesus Kristus. Untuk memahami sepenuhnya manfaat hidup baru yang dijanjikan oleh kebangkitan Yesus, *kita pun harus mati*. Dalam Injil, kita

memahami bahwa kematian adalah jalan yang tak terelakkan menuju kehidupan. Pertimbangkan ayat-ayat berikut:

Dan [Yesus] berkata kepada semua orang, “Setiap orang yang mau mengikut aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku.” (Lukas 9:23)

“Karena siapa yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil, ia akan menyelamatkannya.” (Markus 8:35)

“Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh kedalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah.” (Yohanes 12:24)

“Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku.” (Matius 10:38)

“Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.” (Galatia 2:20)

“Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu? Sekali-kali tidak! Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya? Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru.” (Roma 6:1–4)

“Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh.” (1 Pet. 2:24)

“Saudara-saudara, tiap-tiap hari aku berhadapan dengan maut. Demi kebanggaanku akan kamu dalam Kristus Yesus, Tuhan kita, aku katakan, bahwa hal ini benar.” (1 Kor. 15:31)

“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.” (Rom. 12:1)

Injil menawarkan kepada Anda sesuatu yang tidak dapat ditawarkan oleh siapa pun atau apa pun: hidup. Namun, dalam menawarkan hidup, Injil memanggil Anda untuk mati. Kematian itu adalah sebuah peristiwa, tetapi juga proses. Melalui rencana penebusan Allah, kita disatukan dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Dengan cara itu, saat Anda percaya, itu adalah kematian dan kebangkitan. Namun, ada lebih dari itu. Sekarang karena Anda telah bersatu dengan Kristus, Anda dipanggil untuk menyerahkan diri secara khusus, yaitu mati terhadap diri sendiri. Anda tidak dapat memahami Injil tanpa panggilan untuk mengikuti Kristus dalam kematian-Nya. Kita dipanggil untuk mati terhadap dosa.

Kita dipanggil untuk mati terhadap kehidupan di mana kita melakukan apa yang kita inginkan, kapan kita inginkan, dan bagaimana kita inginkan. Kita dipanggil untuk mati terhadap menetapkan aturan kita sendiri dan hidup sesuka hati. Kita dipanggil untuk mati terhadap kekuasaan kita atas hidup kita sendiri. Kita dipanggil untuk melepaskan kedaulatan yang kita tetapkan sendiri, hidup seolah-olah kita adalah satu-satunya tuan yang kita butuhkan, dan menyerahkan diri kita dan segala yang kita miliki kepada tuan lain. Kita dipanggil untuk mati terhadap keinginan kita akan kenyamanan, kesenangan, dan kemuliaan diri sendiri, dan menyerahkan diri kita untuk mencari kemuliaan Raja dan kemegahan kerajaan-Nya. Kita dipanggil untuk mati terhadap kebenaran kita sendiri dan menemukan harapan, pertolongan, dan penghiburan dalam kebenaran Yesus yang diberikan-Nya kepada kita. Kematian yang baru saja saya gambarkan adalah proses memeriksa hidup kita setiap hari untuk melihat apa yang masih hidup dalam diri kita yang seharusnya tidak hidup, lalu berdoa untuk kekuatan untuk mati sekali lagi.

Seperti kematian Yesus, kematian ini bukanlah kekalahan, tetapi kemenangan yang besar dan mulia. Karena di mana pun kamu mati, kamu akan dibangkitkan ke hidup baru di area tersebut. Ini adalah pekerjaan pembaruan/transformasi/pembebasan yang terus-menerus dari anugerah pengudusan. Jadi, bagaimana jika kita memeriksa hati dan hidup kita pada musim ini? Bagaimana jika mencari tempat-tempat atau hal-hal di mana Anda masih perlu mati terhadap diri sendiri? Bagaimana jika berdoa dengan tulus untuk kesediaan mengambil salib Anda dan mengikuti Yesus dalam kematian-Nya? Bagaimana jika merayakan fakta bahwa mati terhadap diri sendiri bukanlah kekalahan, tetapi langkah lain dalam kemenangan-kemenangan kasih karunia yang terus berlanjut, yang dapat Anda miliki karena Anda telah bersatu dengan Yesus dalam kematian dan kebangkitan-Nya?

Lent memanggil Anda untuk mati, dan itu adalah hal yang sangat baik!

Pertanyaan Refleksi

1. Bagaimana reaksi Anda terhadap pernyataan bahwa “di akhir *Lent* adalah kematian Anda”? Apakah kalimat itu membuat Anda merasa terbebani atau lega—dan mengapa?
2. Di mana Anda melihat kemenangan muncul dari kematian dalam hidup Anda sendiri?
3. Bidang kehidupan mana yang perlu Anda relakan agar ada ruang bagi kehidupan yang lebih besar dan melimpah dalam Kristus?

Bacalah Roma 12:1–2, dan pertimbangkanlah pengorbanan apa yang dipanggilkan Allah bagi Anda sebagai bentuk ibadah.

Hari 7

Di dunia yang rusak ini, kita tidak akan mendapatkan surga sekarang, tetapi kubur yang kosong menjamin bahwa langit baru dan bumi baru ada di masa depan kita.

Surga adalah harapan yang terus-menerus bagi kita semua. Hal itu tertanam dalam diri kita. Kita cenderung mencarinya di mana-mana. Pencarian sia-sia kita menumpuk kekecewaan demi kekecewaan. Mimpi kita hancur berkali-kali, kadang-kadang oleh hal yang sama berulang kali. Kita sulit merasa puas, dan kita tergoda untuk menjadi pahit. Kita tahu seharusnya kita sudah belajar dari pengalaman, tetapi kemudian kita bangun dan mulai mencari lagi. Dengan cara tertentu, setiap manusia mencari surga. Kita mencarinya dalam anak-anak yang kita asuh. Kita mencarinya dalam rumah yang kita beli. Kita mencarinya dalam persahabatan kita. Kita mencarinya dalam pekerjaan kita. Kita berharap akan mendapatkannya dalam pernikahan kita. Kita berharap liburan akan memberi kita sedikit dari itu. Kita iri pada orang-orang yang kita pikir telah menemukannya (meskipun tidak ada yang benar-benar menemukannya). Kita berpikir jika kita memiliki sedikit lebih banyak kekuasaan, kita akan menemukannya. Kita berharap menambah satu lagi gelar akademik akan menjadi jalan menuju surga. Kita pindah ke kota baru, berharap akan ada lebih banyak surga di sana daripada di kota sebelumnya. Kita berpindah dari gereja ke gereja, berharap akan menemukannya di sana. Kita secara emosional kelelahan, tetapi kita terus mencari.

Surga adalah dunia sebagaimana mestinya, segala sesuatu tertata rapi, tidak ada yang mengancam siapa pun atau apa pun, harmoni sempurna antara Tuhan dan manusia. Tidak ada penyakit atau penderitaan, ciptaan dan Pencipta bekerja sama dengan sempurna, semua kebutuhan terpenuhi, semua keinginan seimbang, hati dan pikiran tidak hanya suci, tetapi juga puas. Kita diciptakan untuk dunia seperti itu, tetapi seperti sebuah karya keramik yang indah yang terjatuh ke lantai, surga telah hancur berkeping-keping. Di antara "sudah" dan "belum", kita tidak akan pernah mendapatkan, dalam situasi, lokasi, atau hubungan apa pun, sesuatu yang mendekati keindahan yang menakjubkan dari surga.

Jadi, Anda memiliki pilihan. Anda dapat menyerahkan diri pada paduan suara keluhan situasional dan relasional yang terus-menerus, memastikan Tuhan dan orang-orang di sekitar Anda tahu bahwa Anda sama sekali tidak puas dengan keadaan saat ini. Anda dapat menjadi kritis, menghakimi, dan menuntut, membuat hubungan Anda menjadi *toxic* dan diri Anda sendiri menjadi baik untuk orang-orang sekitar anda. Atau Anda dapat tetap berkomitmen pada ilusi bahwa dengan cara tertentu Anda akan menemukan atau menciptakan surga. Anda akan mencoba mengendalikan hal-hal yang tidak bisa Anda kendalikan dan menuntut hal-hal yang tidak akan pernah terpenuhi. Anda bisa terus berpindah-pindah, sering meninggalkan situasi, lokasi, dan hubungan karena mereka tidak memenuhi harapan, dan berinvestasi di tempat baru dengan orang-orang baru, dengan harapan tempat itu akan memenuhi harapan Anda. Anda akan berakhir sendirian, kecewa, dan terasing, tetapi Anda mungkin akan terus mencari.

Nah, tidak ada dari opsi-opsi ini yang akan menghasilkan kesehatan spiritual, emosional, atau relasional dalam diri Anda, dan mereka pasti tidak akan memberikan Anda kebahagiaan yang tenang dari kepuasan. Ada opsi ketiga, yang dapat dimulai dan dipacu oleh musim *Lent*. Bagaimana jika kita berduka atas surga yang hilang? Yesus mengatakan sesuatu yang cukup mengejutkan dalam Khotbah-Nya di Bukit: “Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur.” (Mat. 5:4). Kita cenderung berpikir sebaliknya: “Berbahagialah mereka yang tidak memiliki alasan apa pun untuk berdukacita.” Yesus berbicara dengan pengetahuan yang penuh dan pengalaman tentang apa yang telah dilakukan dosa terhadap dunia. Dia tahu bahwa dunia yang Dia ciptakan tidak berjalan seperti yang seharusnya. Dia tahu bahwa hal-hal yang ada saat ini tidak akan bisa seperti surga yang pernah ada. Dia tahu nilai dari mengakui kerusakan dan menangis. Bayangkan berdiri di depan rumahmu yang berisi semua kenangan dan harta bendamu setelah dihancurkan menjadi puing-puing oleh tornado. Bukankah kamu akan berdiri di sana dan menangis?

Yesus berdiri di depan rumah yang Dia bangun, dunia yang dipenuhi dengan hal-hal indah yang Dia ciptakan, kini hancur berkeping-keping oleh dosa, dan Dia berkata kepada kita, “Lihatlah sekelilingmu. Bagaimana kamu tidak bisa menangis?” Berduka adalah sehat karena memaksa kamu untuk mempertimbangkan beratnya tragedi dosa. Berduka adalah sehat karena memaksa kamu untuk melepaskan ilusi bahwa kamu bisa mengubah reruntuhan menjadi surga. Berduka itu sehat karena membuatmu berteriak meminta pemulihan. Berduka itu sehat karena membuatmu berpegang erat pada janji Allah tentang surga yang akan datang. Berduka itu sehat karena mengajarkanmu bagaimana bersyukur di antara “sudah” dan “belum”. Berduka itu sehat karena ketika kamu berduka dengan cara ini, Allah yang memberi penghiburan mendengar teriakan Anda dan mendekat dengan penghiburan yang jauh lebih menyembuhkan daripada situasi, hubungan, atau lokasi baru apa pun.

Jadi, pada masa Prapaskah (*Lent*) ini, praktikkan dan ungkapkan dukacita Anda. Biarkan hati Anda hancur karena apa yang telah dilakukan dosa, sehingga hati Anda dapat dihibur oleh Penyelamat Anda. Dan ingatlah untuk berdukacita dengan harapan, karena Tuhan telah berjanji bahwa apa yang sekarang ada akan berakhir, dan apa yang akan datang layak disebut surga.

Pertanyaan Refleksi

1. Apa kekecewaan terbesar dalam hidup Anda, dan apa keinginan mendalam yang terungkap dari hal-hal tersebut?

2. Bagaimana Anda dapat "berduka atas surga yang hilang"—bagaimana hal itu terlihat dalam kehidupan nyata?

3. Bagaimana berduka atas surga yang hilang dapat memperkuat hubungan Anda dengan Kristus?

Cara terbaik untuk menghadapi kekecewaan yang tak terhindarkan dalam hidup di bumi ini adalah dengan menatap dengan penuh harapan menuju tujuan kekal kita—langit baru dan bumi baru. Baca Wahyu 21:1–7 dan bersukacitalah dalam keselamatan Anda.